

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETIMPANGAN PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI**

JURNAL



Oleh :

Nama : Riri Yuliani
NIM : 14313244
Prodi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETIMPANGAN PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI**

Nama : Riri Yuliani
NIM : 14313244
Prodi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 05 Februari 2018
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

Suharto,, S.E., M.Si.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

Riri Yuliani

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UII

riryuliani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, dengan menggunakan variable pendidikan, kemiskinan, PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data di ambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan, kemiskinan, PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Pada penelitian ini menggunakan model data panel dengan regresi Fixed Effect, Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data cross section dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat terkecil atau disebut Ordinary Least Square (OLS). Variabel kemiskinan dan PDRB secara langsung berpengaruh signifikan secara positif dan variabel pendidikan serta indeks pembangunan manusia secara langsung tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Katakunci: Ketimpangan pendapatan, IPM, PDRB, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai *property rights* (Glaeser, 2006). Alesina dan Rodrik (1994) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menghambat pertumbuhan. Hal ini karena ketimpangan menyebabkan kebijakan redistribusi pendapatan yang tentunya akan mahal.

Provinsi Bali yang memiliki delapan kabupaten dan satu kota dengan potensi daerahnya yang berbeda-beda dan setiap wilayahnya telah mengalami ketimpangan distribusi pendapatan, itu dikarenakan pembangunan di daerah Bali pada masa sekarang sudah semakin pesat, dimana lahan-lahan pertanian sudah berubah menjadi bangunan-bangunan megah yang diperuntukkan bagi wisatawan-wisatawan asing yang berkunjung ke Bali. Baik itu berupa hotel, restoran, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain, karena cenderung pendapatan yang diterima sebagai pekerja dibidang pariwisata lebih tinggi dibandingkan sebagai petani .

Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah tidak akan memberikan arti apabila tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah Bali sebagai salah satu wilayah dengan sebaran yang cukup tinggi juga mengalami ketidakmerataan dalam percepatan pembangunan antar wilayahnya. Pembangunan yang dilakukan di wilayah bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya, namun juga untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan wilayah lain. Kabupaten di seluruh Indonesia semakin berusaha keras untuk membangun wilayahnya sejak adanya Undang-Undang Otonomi Daerah, yang menyerahkan otonomi sampai ke tingkat kabupaten/kota.

Tabel 1.1**Gini Ratio Menurut Provinsi Tahun 2010-2014**

Provinsi	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	0,30	0,33	0,32	0,34	0,32
Sumatera Utara	0,35	0,35	0,33	0,35	0,32
Sumatera Barat	0,33	0,35	0,36	0,36	0,33
Riau	0,33	0,36	0,40	0,37	0,35
Jambi	0,30	0,34	0,34	0,35	0,33
Sumatera Selatan	0,34	0,34	0,40	0,38	0,40
Bengkulu	0,37	0,36	0,35	0,39	0,36
Lampung	0,36	0,37	0,36	0,36	0,35
Kep. Bangka Belitung	0,30	0,30	0,29	0,31	0,30
Kep. Riau	0,29	0,32	0,35	0,36	0,40
Dki Jakarta	0,36	0,44	0,42	0,43	0,43
Jawa Barat	0,36	0,41	0,41	0,41	0,41
Jawa Tengah	0,34	0,38	0,38	0,39	0,38
DI Yogyakarta	0,41	0,40	0,43	0,44	0,42
Jawa Timur	0,34	0,37	0,36	0,36	0,37
Banten	0,42	0,40	0,39	0,40	0,40
Bali	0,37	0,41	0,43	0,40	0,42
INDONESIA	0,38	0,41	0,41	0,41	0,41

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan *Gini Concentration Ratio* (GCR) atau lazim disebut dengan *Gini Ratio*. Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa

ketimpangan atau kesenjangan antar manusia dan antar daerah di Bali yang diukur dari *gini ratio* pada tahun 2014 mencapai 0,42 yang masuk dalam kategori jenis ketimpangan sedang. Pada tahun 2013 ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Bali berada dibawah ketimpangan nasional, namun ketimpangan Provinsi Bali mengalami peningkatan dari 0,40 pada tahun 2013 menjadi 0,42 pada tahun 2014 yang berada diatas ketimpangan nasional yang sebesar 0,41.

Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil dan menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya berupa jurnal-jurnal maupun skripsi untuk menjadi tolak ukur dalam perbandingan kelebihan dan kekurangan yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Ada beberapa landasan ilmiah dari beberapa ahli dalam masa ke masa. Permasalahannya dapat dilihat dari perbedaan penelitian-penelitian tersebut dari tahun ke tahun.

Distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairy, 1999)

Aulia (2014) yang meneliti bagaimana hubungan desentralisasi fiskal melalui DDF, elastisitas PAD, dan kapasitas fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan jenis data yang dipergunakan adalah time series yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. Metode analisis digunakan analisis deskriptif kualitatif dan korelasi kanonikal. Hasil analisis dan intepretasi data sesuai dengan tujuan awal ini adalah mengetahui hubungan kemandirian fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan,

dan kesenjangan pendapatan. Maka berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara variabel dependen kemandirian fiskal (melalui rasio Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF), elastisitas PAD, dan kapasitas fiskal) dengan variabel independen pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan secara bersama-sama. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan (sig. of f) pada *multivariate test of significance* yang nilainya berada di bawah 0,05 yaitu 0,000.

2. Dari ketiga variabel dependen kemandirian fiskal, hanya variabel DDF yang memiliki hubungan yang paling erat dengan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan.

Mahaputra (2002) yang menganalisis mengenai faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Tabanan kurun waktu 1990-2001. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah gabungan data primer dan sekunder yang berjenis *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah linier berganda metode *enter* SPSS ver 10.0. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten Tabanan yang menempati posisi tiga teratas diantaranya investasi swasta karena memiliki nilai ekonomis dan resiko rendah, pajak dikarenakan memiliki nilai ekonomis yang tinggi tetapi memiliki resiko yang tinggi pula, serta ekspor yang dikarenakan memiliki nilai ekonomi yang kecil tetapi memiliki beban sosial yang kecil dan didukung oleh masyarakat setempat. Sedangkan faktor lain seperti pertumbuhan penduduk dan pengeluaran pembangunan mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan, serta pengeluaran rutin negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi faktor yang menempati posisi keempat dan seterusnya. Mulyanto dan Sudarmono (2006), yang meneliti tentang transformasi struktural pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di wilayah Jawa

Tengah I. Berdasarkan hasil analisisnya Indeks Williamson pada periode tersebut mengalami peningkatan. Hipotesis Kuznets berlaku di wilayah tersebut selama periode penelitian.

Raswita,Suyana (2009) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan stuktur pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan data sekunder selanjutnya dianalisis dengan menggunakan alat analisis *Tipologi Klassen, Indeks Williamson dan Regresion Curve Estimation*. Hasil analisis Tipologi Klassen, Kabupaten Gianyar diklasifikasikan menjadi empat: daerah maju dan cepat tumbuh, daerah berkembang cepat tetapi tidak maju, daerah maju tetapi tertekan, dan daerah yang relatif tertinggal. Berdasarkan Indeks Williamson ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gianyar secara umum meningkat dari periode 1993 sampai dengan 2009. Meskipun meningkat ketimpangannya masih relatif rendah rata - rata nilainya sebesar 0,300 (masih dibawah 0,5). Dari hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian kabupaten/kota berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita di Kabupaten Gianyar memakai alat analisis Tipologi Klassen dengan pendekatan daerah menunjukkan Kecamatan di Kabupaten Gianyar terbagi menjadi empat klasifikasi yang ada. Pada Periode 1993-2009 Sebanyak empat Kecamatan yaitu Kecamatan Sukawati, Blahbatuh, Gianyar, Tegallang berada pada kuadran IV. Kecamatan Payangan berada pada kuadran III dan Kecamatan Tampaksiring berada pada Kuadran II (kedua) yakni daerah maju tapi tertekan. Kecamatan Ubud berada pada Kuadaran I (pertama) yakni daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gianyar periode 1993-2000 antar kecamatan pada periode tersebut mengalami peningkatan. Rata-rata angka Indeks Williamson di kabupaten Gianyar periode penelitian adalah sebesar 0,300. Kurva hubungan antara Indeks Williamson dengan pendapatan per kapita menunjukkan bentuk U terbalik, dapat dikatakan hipotesis Kuznets berlaku di Kabupaten Gianyar pada periode penelitian (1993 -2009).

Hartin (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa *crosssection* 5 Kab/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan *time series* selama 2011-2015. Data diolah dengan analisis data panel dengan regresi *fixed effect model* Secara simultan PDRB per kapita, investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Uji simultan hanya untuk menguji apakah model regresi baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Indeks Pembangunan Manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -0,000351. Hal ini terjadi karena nilai IPM yang tinggi mengindikasikan pembangunan manusia yang baik, salah satunya pendidikan. Pendidikan formal yang semakin tinggi akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Gama (2007) Disparitas PDRB Per Kapita antar kabupaten/ kota di Provinsi Bali selama kurun waktu 1993-2006 termasuk kriteria ketimpangan tinggi. Indeks Williamson meningkat dari 0,382 pada tahun 1993 menjadi sebesar 0,585 pada tahun 2006. Angka tersebut dinyatakan tinggi karena koefisien dari Williamson untuk tahun 2006 semakin mendekati angka satu, yang berarti telah terjadi suatu tingkat disparitas yang tinggi yang terjadi pada PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan dikhawatirkan terjadi ketimpangan yang melebar pada periode yang akan datang, yang ditunjukkan oleh kecenderungan trend disparitas PDRB per kapita yang terus meningkat dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2006 dengan slope garis trend yang positif yaitu sebesar 0,013 pada periode waktu.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pendidikan, kemiskinan, PDRB serta indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Metodologi Penelitian

Data dan Informasi yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif melalui *fixed effect* untuk menguji pengaruh variabel pendidikan, kemiskinan, PDRB serta indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali dengan menggunakan *software Eviews 9*. Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *cross section* dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat terkecil atau disebut *Ordinary Least Square (OLS)*.

Chow Test

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H0 : *Common Effect Model* atau pooled OLS

H1 : *Fixed Effect Model*

Tabel 4.2

Uji Chow dengan *Redundant Test*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.489164	(8,50)	0.0001
Cross-section Chi-square	39.711997	8	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000. Dikarenakan semua model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Hausman Test*.

a. Hausman Test

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). *Hausman test* menggunakan program yang serupa dengan *Chow test* yaitu program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman test* adalah sebagai berikut :

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Tabel 4.3

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

	Chi-Sq.		
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.350212	4	0.0001

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0001 < 0,05$), maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah adalah model *Fixed Effect* dari pada model *Random Effect*

1.3.4 Uji Statistik (Uji T)

Uji T pada dasarnya adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai tengah (nilai rata-rata) suatu distribusi nilai (kelompok) berbeda secara nyata (*significant*) dari nilai tengah dari distribusi nilai (kelompok) lainnya. Uji t ini juga dapat melihat dua beda nilai koefisien korelasi.

1.3.5 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%) ; 0,05 (5%) dan 0,10 (10%). Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Sebagai contoh, kita menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji F

Variabel	Probabilitas F
Pendidikan	0.000010
Kemiskinan	
PDRB	
IPM	

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000010 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000010 < 0,05$), maka dapat dinyatakan pendidikan, kemiskinan, PD RB dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*.

Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	<i>Adjusted R Square</i>
Pendidikan	0.561768
Kemiskinan	
PDRB	
IPM	

Berdasarkan

tabel diatas, maka dapat dijelaskan pendidikan, kemiskinan, PDRB dan IPM pengaruh secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah yaitu sebesar 0.561768 (56%) sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel di luar model.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui ada tidaknya pengaruh variabel pendidikan, kemiskinan, PDRB, dan IPM kabupaten/kota pada ketimpangan pendapatan di Kabupaten dan Kota Bali. Dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel pendidikan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.041466 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1609 yang lebih dari $\alpha 0,05$ ($0.1609 > 0,05$), maka dapat dinyatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dari hasil pengujian model *fixed effect* disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Bali karena adanya keterkaitan antara pendidikan dan kemampuan (*ability*). Tenaga kerja dengan pendidikan yang lebih tinggi dianggap memiliki kemampuan yang berbeda (terspesialisasi) sehingga dispersi dari pendapatan yang diterima akan besar. Sedangkan tenaga kerja dengan pendidikan rendah, dianggap memiliki kemampuan yang sama sehingga dispersi dari pendapatan yang diterima menjadi rendah. Akibatnya, ada gap antara tenaga kerja berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi. Interaksi antara pendidikan dan kemampuan juga pernah diteliti oleh Arias, Hallock, dan Sosa-Escudero dalam Koenker dan Hallock (2001). Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi antara dua variabel tersebut bisa mengakibatkan pengaruh pendidikan terhadap pendapatan bervariasi (heterogen).

2. Pengaruh kemiskinan terhadap Ketimpangan pendapatan.

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel kemiskinan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-3.36E-07$ dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0119 yang lebih kecil dari $\alpha 0,05$ ($0.0119 > 0,05$), maka dapat dinyatakan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hubungan segitiga (*triangle*) pertumbuhan, kemiskinan dan ketimpangan merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sesuai dengan hasil penelitian Adams Jr dan Page (2003) dan McLeod dan Lustig

(2011) bahwa kemiskinan dan ketimpangan berkorelasi positif. Menurut Richard H. Adam Jr dan John Page (2003: 2043), dengan melakukan penelitian di Timur Tengah dan Afrika Utara tentang kemiskinan, ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi menyimpulkan bahwa meskipun dengan pertumbuhan yang rendah dapat menurunkan kemiskinan dan ketimpangan. Kemiskinan seharusnya berdampak positif terhadap ketimpangan pendapatan, meningkatnya jumlah penduduk miskin menyebabkan ketimpangan pendapatan makin tinggi.

3. Pengaruh PBRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar $1.10E-05$ dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000$ yang lebih kecil dari $\alpha 0,05$ ($0,0000 < 0,05$), maka dapat dinyatakan PBRB berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2013) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dan hal ini juga sesuai dengan Teori Kuznet bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pendapatan per kapita dengan ketimpangan pendapatan.

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.008524 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1241 yang lebih besar dari $\alpha 0,05$ ($0.1241 > 0,05$), maka dapat dinyatakan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Karena semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan

semakin tinggi pula. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, kemudian variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, dan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan Kabupaten/kota Provinsi Bali.

Implikasi

Dari kesimpulan maka penulis memberikan implikasi kepada instansi terkait diharapkan dapat melakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan pembangunannya agar memprioritaskan pada daerah yang relatif tertinggal, daerah berkembang cepat tapi tidak maju Pemerintah daerah dalam membangun infrastruktur agar lebih merata dan menyebarkan pusat - pusat pertumbuhan dan investasi. Pemerintah memperluas lapangan pekerjaan untuk sumber daya manusia yang berdaya saing rendah sehingga mendapatkan pekerjaan dan memperoleh pendapatan sehingga tidak adanya pengangguran. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, dan variabel lain yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan agar hasilnya lebih bervariasi dan memperbarui periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia,Nelly (2014) *Hubungan desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi,tingkat kemiskinan,dan kesenjangan pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012*, Semarang: UNS

Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN

Badan Pusat Statistik Bali,*Provinsi Bali 2010-2016* dari <https://bali.bps.go.id>

Basuki, Agus Tri. 2014. *Regresi Model PAM, ECM, dan Data Panel dengan Software Eviews7*. Katalog Dalam Terbitan (KDT). Yogyakarta. Dari <https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2015/10/regresi-pam-ecm-dan-data-panel.pdf>

BPS. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Boediono. (2005). *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta:BPFE.

Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Dumairy.(2004).*Perekonomian Indonesia*.Jakarta:Erlangga

Eka, N. (2013) Analisis distribusi ketimpangan dan factor-faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Banjarnegara tahun 1990-2010, Surakarta : UMS

Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Gama,Ayu (2007) *Disparitas dan Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkpita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*, Jurnal ekonomi dan sosial, Volume 2 Nomor 1

Gilarso. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar. (Drs. Ak. Sumarno Zain, MBA. Terjemahan)*.Jakarta:Erlangga.Bukuasliditerbitkantahun1978

Hartini, Tri Nita (2016) *Pengaruh PDRB perkapita, Investasi, dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi DIY tahun 2011-2015*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Kuncoro, Mudrajat, 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah - Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga

Mankiw, N. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE.

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran. (2017). Surabaya: Bapdan.

Raswita, Ngakan suyana (2009) *Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Gianyar*, Bali: Universitas Udayana

Statistika Indonesia. (2007). Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Samuelson, P. A. (1997). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Senet, P. D., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*.

Senet, P. D., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 6.

Sudarlan (2015), *Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia*, Samarinda: Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, Vol.11 No.1, 3036 – 3213

Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____ (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____ (2002). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: UI-Press.

_____ (2004). *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____ (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.

_____ (2010). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.